

## **BAB II**

### **Tinjauan Pustaka**

#### **2.1 Tinjauan Teori**

##### 2.1.1 Teori Keagenan

Penelitian Khomsatun dan Martani (2015) berangkat dari teori keagenan Jansen & Meckling (1978). Teori keagenan muncul saat terjadi kontrak antara manajer (*agent*) dengan pihak pemilik (*principal*). Menurut Jansen & Meckling dalam Rusyidi dan Martani (2014) manajer sebagai agen tidak selalu bertindak sesuai kepentingan pemegang saham sebagai *principal*. Sarra (2017) mengatakan bahwa dalam teori keagenan agar manajer bertindak sesuai kepentingan pemegang saham manajer diberi insentif yang cukup dan dengan mengeluarkan biaya monitoring dalam membatasi penyimpangan oleh manajer. Tugas *Agents* adalah untuk kepentingan perusahaan dan memiliki keleluasaan dalam menjalankan manajemen perusahaan. Hal ini menyebabkan munculnya biaya-biaya keagenan.

Konflik kepentingan juga menimbulkan asimetri informasi. Hal ini terjadi karena *principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*, sedangkan *agent* memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan secara keseluruhan. Ketidakseimbangan terjadi karena hal tersebut. Menurut Scott (2009:13), asimetri informasi terdapat dua tipe yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*. *Adverse selection* adalah tipe asimetri informasi yang satu pihak atau lebih melakukan transaksi bisnis memiliki informasi lebih daripada pihak lainnya. *Adverse selection* terjadi karena beberapa orang seperti manajer perusahaan dan para pihak dalam lainnya lebih mengetahui kondisi kini dan prospek ke depan suatu perusahaan daripada para investor luar. *Moral hazard* adalah tipe asimetri informasi dimana satu pihak atau lebih yang melakukan transaksi bisnis dapat mengamati tindakan-tindakan yang dilakukan dalam penyelesaian suatu transaksi.

Menurut Zulaikha dalam Sarra (2013), *theory agency* juga berusaha untuk menjawab masalah keagenan yang disebabkan karena pihak-pihak yang menjalin kerja sama dalam suatu perusahaan mempunyai tujuan yang berbeda termasuk

dalam menjalankan tanggung jawabnya untuk mengelola perusahaan. *Theory agency* kaitannya dengan konservatisme akuntansi salah satunya keputusan manajer untuk melakukan pemilihan metode akuntansi untuk kepentingan pribadi manajer. Menurut wahyudi dalam Sarra (2015) perbedaan sudut pandang akan muncul masalah keagenan yang kepentingan manajer berbeda dengan kepentingan pemegang saham.

### 2.1.2 *Corporate Governance*

Hastuti (2005) menyatakan bahwa isu *corporate governance* muncul karena terjadi pemisahan antara kepemilikan dengan pengendalian perusahaan, atau seringkali dikenal dengan istilah masalah keagenan. Permasalahan keagenan dalam hubungannya antara pemilik modal dengan manajer adalah bagaimana sulitnya pemilik dalam memastikan bahwa dana yang ditanam tidak diambil alih atau diinvestasikan pada proyek yang tidak menguntungkan sehingga tidak mendatangkan *return*. *Corporate governance* diperlukan untuk mengurangi permasalahan keagenan antara pemilik dan manajer. *Corporate governance* pada dasarnya berisi prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Prinsip-prinsip tersebut antara lain :

1. Keadilan (*fairness*) yang meliputi: (a) Perlindungan bagi seluruh hak pemegang saham, (b) Perlakuan yang sama bagi para pemegang saham.
2. Transparansi (*transparency*) yang meliputi: (a) Pengungkapan informasi yang bersifat penting, (b) Informasi harus disiapkan, diaudit dan diungkapkan sejalan dengan pembukuan yang berkualitas, (c) Penyebaran informasi harus bersifat adil, tepat waktu dan efisien.
3. Dapat dipertanggung-jawabkan (*accountability*) yang meliputi pengertian bahwa: (a) Anggota dewan direksi harus bertindak mewakili kepentingan perusahaan dan para pemegang saham, (b) Penilaian yang bersifat independen terlepas dari manajemen, (c) adanya akses terhadap informasi yang akurat, relevan dan tepat waktu.
4. Pertanggung-jawaban (*responsibility*) meliputi: (a) Menjamin dihormatinya segala hak pihak-pihak yang berkepentingan, (b) Para pihak yang berkepentingan harus mempunyai kesempatan untuk mendapatkan

ganti rugi yang efektif atas pelanggaran hak-hak mereka, (c) Dibukanya mekanisme pengembangan prestasi bagi keikutsertaan pihak yang berkepentingan (d) Jika diperlukan, para pihak yang berkepentingan harus mempunyai akses terhadap informasi yang relevan.

### 2.1.3 Kepemilikan Manajerial

Chistiawan dan Tarigan (2004) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Kepemilikan oleh manajer ini menjadi menarik untuk diteliti karena sebagai pihak yang ada didalam perusahaan manajer memiliki pengetahuan yang lebih banyak jika dibandingkan dengan pemegang saham sehingga rawan tindakan yang dapat merugikan pemegang saham.

Lafond dan Rouchowdhury (2007) menyatakan bahwa masalah keagenan yang terjadi antara manajer dengan pemegang saham menciptakan permintaan yang tinggi akan penerapan akuntansi konservatif. Pemikiran ini ditetapkan dengan asumsi kondisi *ceteris paribus* dan tidak ada permintaan tetap secara konstan dari penyebab yang lain seperti kontrak utang. Watts (2003) menyatakan bahwa dalam kasus kompensasi insentif, jika tanpa ukuran laba yang dapat diverifikasi, manajer dapat menerima pembayaran lebih yang akan mengakibatkan nilai saham yang lebih rendah bagi pemegang saham, bahkan setelah penyesuaian dengan nilai tambah yang dihasilkan oleh manajer, pemegang saham tidak mampu memperoleh kembali kelebihan pembayaran kepada manajer. Laba yang diukur secara konservatif memberikan beberapa insentif yang tepat waktu dan menangguhkan kompensasi kepada manajer untuk aliran kas masa yang akan datang yang tidak dapat diverifikasi dalam perioda sekarang. Lafond dan Watts (2007) menyatakan bahwa *agency cost* yang dihasilkan oleh informasi privat manajer, tidak hanya terbatas pada kontrak utang dan kompensasi. Laporan keuangan akan berdampak pada kesejahteraan manajer melalui berbagai insentif yang didapatkannya. Berkaitan dengan harga saham perusahaan, manajer senantiasa berusaha menjaga posisinya terutama berkaitan dengan kompensasi

yang diterima. Nilai *stock option* dan aktiva perusahaan ada di bawah kendali manajemen dan akan dipengaruhi oleh pengumuman laporan keuangan yang secara kontrak juga dilakukan oleh manajemen. Fungsi yang tidak simetris dari manajer tersebut, memberikan rangsangan bagi manajer untuk dapat menggunakan informasi privat untuk mentransfer kekayaan pada diri mereka sendiri. Salah satunya dengan melaporkan kinerja perusahaan secara *overstate* yang akan berakibat pada harga saham perusahaan. Pada kenyataannya manajer dan perusahaan adalah penjual saham. Selama manajer menjabat akan ada kecenderungan untuk melaporkan kinerja secara *overstate*. Berikut adalah pengukuran *Good Corporate Governance* menggunakan proxi kepemilikan manajerial:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Total Saham Yang Dimiliki Manajemen}}{\text{Total Saham Yang Beredar}} \times 100\%$$

#### 2.1.4 Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi, dewan komisaris lain, dan perusahaan itu sendiri baik dalam bentuk hubungan bisnis maupun kekeluargaan. Dalam hal ini dewan komisaris tidak boleh melibatkan diri dalam tugas-tugas manajemen dan tidak boleh mewakili perusahaan dalam transaksi-transaksi dengan pihak ketiga. Salah satu fungsi utama dari komisaris independen adalah untuk menjalankan fungsi pengawasan yang bersifat independen terhadap kinerja manajemen perusahaan. Keberadaan komisaris dapat menyeimbangkan kekuatan pihak manajemen terutama CEO) dalam pengelolaan perusahaan melalui fungsi pengawasannya (Wardhani, 2008). Keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan sangatlah penting. Penelitian Wardhani (2008) menyatakan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen terhadap total jumlah komisaris maka semakin besarpula tingkat konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran pasar. Semakin banyak proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan akan menunjukkan dewan komisaris yang kuat maka semakin tinggi pula tingkat konservatisme yang diinginkan karena adanya

persyaratan informasi keuangan yang lebih berkualitas. Apabila proporsi komisaris independen lebih sedikit maka pengawasan yang dilakukan akan lemah sehingga manajer perusahaan memiliki kesempatan untuk menggunakan prinsip akuntansi yang lebih agresif dan kurang konservatif (Ahmed dan Duellman, 2007). Berikut adalah pengukuran *Good Corporate Governance* menggunakan proi Komisaris Independen:

$$\text{Proporsi Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Anggota Komisaris}}$$

#### 2.1.5 Profitabilitas

Mariewaty dan Setiani (2005) berpendapat laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan merupakan salah satu informasi yang dapat digunakan dalam menilai kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan adalah pengukuran prestasi perusahaan yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen yang kompleks dan sulit, karena menyangkut efektivitas pemanfaatan modal, efisiensi, dan rentabilitas dari kegiatan perusahaan. Laba merupakan salah satu indikator kinerja suatu perusahaan. Penyajian informasi laba merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting. Laba dapat memberikan sinyal yang positif mengenai prospek perusahaan di masa depan tentang kinerja perusahaan. Dengan adanya pertumbuhan laba yang terus meningkat dari tahun ke tahun, akan memberikan sinyal yang positif mengenai kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kinerja perusahaan juga baik, karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan.

Wibowo (2005) menyebutkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan (analisis fundamental perusahaan), karena laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Dari sini permasalahannya menyangkut efektifitas manajemen dalam

menggunakan total aktiva maupun aktiva bersih seperti yang tercatat dalam neraca. Efektifitas dinilai dengan menghubungkan laba bersih terhadap aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba. Hubungan seperti itu merupakan salah satu analisis yang memberikan gambaran lebih, walaupun sifat dan waktu dari nilai yang ditetapkan pada neraca cenderung menyimpangkan hasilnya. Bentuk paling mudah dari analisis profitabilitas adalah menghubungkan laba bersih (pendapatan bersih) yang dilaporkan terhadap total aktiva di neraca.

Suharli dan Oktarina (2005) menyatakan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba (*profit*). Laba inilah yang akan menjadi dasar pembagian dividen perusahaan, apakah dividen tunai ataupun dividen saham. Laba diperoleh dari selisih antara harta yang masuk (pendapatan dan keuntungan) dan harta yang keluar (beban dan kerugian). Peningkatan laba bersih perusahaan akan meningkatkan tingkat pengembalian investasi berupa pendapatan dividen bagi investor. Profitabilitas dapat diukur melalui jumlah laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi aktiva, dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik. Rasio profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Menurut Wardhani (2008), perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung untuk memilih akuntansi yang konservatif. Hal ini dikarenakan konservatisme akuntansi dapat digunakan sebagai bagian dari manajemen laba yang dapat digunakan manajer untuk mengatur laba agar terlihat rata dan tidak terlalu memiliki fluktuasi yang tinggi. Sedangkan, menurut Lasdi (2008) hubungan antara profitabilitas dan konservatisme akuntansi adalah dihubungkan dengan adanya aspek biaya politis. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan menghasilkan laba yang tinggi sehingga akan ada aspek biaya politis yang tinggi seperti pajak yang besar. Hal ini menyebabkan perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih memilih menerapkan akuntansi yang konservatif dalam rangka mengurangi biaya politis tersebut.

Menurut Padmawati dan Fachrurrozie (2015) rasio profitabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga gambaran tentang tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Profitabilitas dapat diproksikan dengan

*return on asset* (ROA) yang menggambarkan sejauh mana aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik keadaan suatu perusahaan. Rumus *return on asset* (ROA) adalah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Aset}}$$

Menurut Munawir (1195:89) ROI (*Return On Investment*) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Besarnya ROI dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi dan *profit margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam prosentase dan jumlah penjualan bersih. *Profit margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya. Menurut Abdullah Faisal (2002:49) ROI ini sering disebut *Return On Total Assets* dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan keseluruhan aktiva yang dimilikinya.

$$\text{ROI} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Aset}} \text{ atau } \text{ROI} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Investment}}$$

*Return On Equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menitikberatkan pada bagaimana efisiensi operasi perusahaan ditranslasi menjadi keuntungan bagi para pemilik perusahaan.

Menurut Kasmir (2008, hal 204) bahwa hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Sedangkan menurut Lukman Syamsuddin (2009, hal 64) menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Secara umum tentu saja semakin tinggi return atau penghasilan yang diperoleh, maka semakin baik kedudukan perusahaan tersebut. Rasio ini memperlihatkan sejauh mana perusahaan mengelolah modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau sering disebutkan juga dengan rentabilitas perusahaan. Dengan demikian *Return On Equity* (ROE) dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}}$$

#### 2.1.6 Leverage

Lasdi (2008) menyatakan bahwa kontrak utang menggunakan konservatisme dalam dua cara. Pertama, *bondholders* dapat secara eksplisit menggunakan akuntansi konservatif. Kedua, manajer dapat secara implisit menggunakan akuntansi konservatif secara konsisten dalam rangka membangun reputasi untuk pelaporan keuangan yang konservatif. Terkait dengan negosiasi ulang kontrak utang, *debt covenants* cenderung untuk berpedoman pada angka-angka akuntansi. Hipotesis *debt covenant* memprediksi bahwa manajer cenderung untuk menyatakan secara berlebihan laba dan aset untuk mengurangi negosiasi ulang biaya kontrak utang ketika perusahaan berusaha melanggar kontrak utangnya. Bukti empiris menunjukkan bahwa perusahaan pelanggar mempunyai lebih banyak akrual abnormal yang agresif. Tidak seperti investor, kreditor tidak mempunyai mekanisma untuk mengatasi inflasi laba perusahaan. Sebagai gantinya, kreditor dilindungi oleh standar akuntansi konservatif. Almilia (2005) mengungkapkan bahwa hutang memberikan insentif bagi manajer-pemilik untuk melakukan tindakan-tindakan lain yang dapat mengurangi nilai perusahaan, melalui keputusan-keputusan investasi dan keputusan-keputusan pendanaan. Jika manajer-pemilik menggunakan hutang untuk mendanai investasi-investasi yang dilakukannya, maka manajer-pemilik ini mempunyai insentif untuk memilih beberapa proyek investasi yang mengurangi nilai perusahaan yaitu mempunyai *net present value* negatif dan tidak memilih proyek-proyek investasi yang lain

yang meningkatkan nilai perusahaan yaitu yang mempunyai *net present value* positif. Dorongan atau insentif manajer-pemilik untuk mengambil tindakan yang mengurangi nilai perusahaan ini muncul ketika keberadaan hutang akibat keputusan investasi mempengaruhi tidak hanya nilai perusahaan, tetapi juga bagian manajerpemilikatas nilai perusahaan. Jika pasar mampu menilai hutang secararasional dengan mempertimbangkan kemungkinan pembayaran dividensendiri bagi manajer, dan kemungkinan *reordering* klaim finansial, maka*agency cost* yang muncul karena pengurangan nilai perusahaan akibattindakan manajer akan ditanggung oleh manajer-pemilik sendiri. Hal ini akanmendorong manajer-pemilik untuk melakukan kontrak dengan *debtholder*untuk membatasi tindakan-tindakan yang mengurangi nilai perusahaan.

Menurut Alfian dan Sabeni (2013) rasio *leverage* juga dapat menjadi suatu indikasi bagi pemberi pinjaman untuk tingkat keamanan pengembalian dana yang telah diberikan kepadaperusahaan. Menurut Alfian dan Sabeni (2013) rasio *leverage* diukur dengan *debt to total asset*, yaitu semakintinggi hasil *debt to total aset* maka menunjukkan semakin tinggi utang perusahaan yang tidak dapat di tutupi olehaset perusahaan.

$$\text{Debt to Total Asset} = \frac{\text{Total liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

*Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu suatu perbandingan antara nilai seluruh utang (*total debt*) dengan nilai seluruh ekuitas (*total equity*). *Debt To Equity Ratio* (DER) menggambarkan sampai sejauh mana kemampuan perusahaan dapat menutupi hutang-hutangnya kepada pihak luar apabila diukur dari modal pemilik. Semakin rendah angka DER maka akan semakin baik, karena akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### 2.1.7 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi adalah Praktik mengurangi laba dan mengecilkan aktiva bersih dalam memproses berita buruk/rugi (*bad news*) tetapi tidak meningkatkan laba dalam merespon berita baik (*good news*) (Bahaarudin dan Wijayanti, 2011). Watts (2003) mengartikan konservatisme sebagai tindakan manajemen dengan lebih mengantisipasi tidak ada profit dan lebih cepat mengakui kerugian. Dampak konsep konservatisme terhadap prinsip akuntansi yaitu akuntansi mengakui biaya atau kerugian yang kemungkinan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui adanya pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. Sari (2004) menyatakan bahwa konservatisme dalam *glossary* FASB Statement No.2 adalah reaksi kehati-hatian (*prudent reaction*) menghadapi ketidakpastian untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko yang melekat pada situasi bisnis telah cukup dipertimbangkan. Konservatisme merupakan prinsip yang paling mempengaruhi penilaian dalam akuntansi.

Juanda (2007) menyatakan bahwa konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka laba dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya dan utang cenderung tinggi. Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya. Akibatnya, laba yang dilaporkan cenderung terlalu rendah (*understatement*). Perkembangan yang terjadi justru menunjukkan bahwa eksistensi praktik konservatisme akuntansi semakin meningkat. Eksistensi konservatisme yang dipraktikkan masing-masing perusahaan bisa berbeda, karena adanya berbagai alternatif pilihan metode akuntansi. Di samping itu, disebabkan pula oleh adanya perbedaan kondisi masing-masing perusahaan. Kiryanto dan Supriyanto (2006) menjelaskan bahwa definisi akuntansi konservatif umum yang digunakan bahwa akuntan harus melaporkan informasi akuntansi yang terendah dari beberapa kemungkinan nilai untuk aktiva dan pendapatan serta yang tertinggi dari beberapa kemungkinan nilai kewajiban dan biaya. Apabila laba konservatif tersebut didasarkan pada efisiensi kontrak maka kekayaan (neraca) juga akan konservatif sehingga laba yang

diperoleh perusahaan tersebut akan menambah kekayaan pemilik (modal). Wardhani (2008) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi dalam perusahaan diterapkan dalam tingkatan yang berbeda-beda. Salah satu faktor yang sangat menentukan tingkatan konservatisme dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan adalah komitmen manajemen dan pihak internal perusahaan dalam memberikan informasi yang transparan, akurat dan tidak menyesatkan bagi investornya. Hal tersebut merupakan suatu bagian dari implementasi *good corporate governance*. Implementasi dari *corporate governance* dilakukan oleh seluruh pihak dalam perusahaan, dengan aktor utamanya adalah manajemen puncak perusahaan yang berwenang untuk menetapkan kebijakan perusahaan dan mengimplementasikan kebijakan tersebut. Salah satu dari kebijakan ini terkait dengan prinsip konservatisme yang digunakan oleh perusahaan dalam melaporkan kondisi keuangannya. Oleh karena itu, karakteristik dari manajemen puncak perusahaan akan mempengaruhi tingkatan konservatisme yang akan digunakan perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya.

Para peneliti biasanya menggunakan tiga bentuk pengukuran untuk menyatakan konservatisme, yaitu (Watts, 2003) sebagai berikut:

1. *Net asset measures*, yaitu salah satu ukuran yang dapat digunakan untuk mengetahui konservatisme laporan keuangan seperti yang digunakan oleh Beaver dan Ryan (2000) adalah nilai aktiva yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement*.
2. *Earning/accrual measure*. Pada tipe ini, konservatisme diukur dengan menggunakan akrual, yaitu selisih antara laba bersih dari kegiatan operasional dengan arus kas. Givoly membagi akrual menjadi dua, yaitu *operating accrual* yang merupakan jumlah akrual yang muncul dalam laporan keuangan sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan dan *non-operating accrual* yang merupakan jumlah akrual yang muncul diluar hasil kegiatan operasional perusahaan. Semakin kecil ukuran akrual suatu perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif.

3. *Earning/stock relation measure*. *Stock market price* berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai asset pada saat terjadinya perubahan, baik perubahan atas rugi ataupun laba dalam nilai asset stock return yang tetap berusaha untuk melaporkannya sesuai dengan waktunya.

Menurut Givoly dan Hayn (2002) konservatisme diukur dengan menggunakan akrual. Apabila akrual bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif, yang disebabkan karena laba lebih rendah dari arus kas yang diperoleh oleh perusahaan pada periode tertentu. Konservatisme diukur dengan menggunakan *accrual items* seperti halnya penelitian yang dilakukan Givoly and Hayn (2002) dalam penelitiannya untuk mengukur konservatisme dengan menggunakan akrual. Pengukuran konservatisme menggunakan rumus sebagai berikut

$$\text{Total akrual} = \frac{(\text{laba bersih} - \text{ arus kas operasi})}{\text{Total Aset}} \times -1$$

#### 2.1.8 Keterkaitan Antara Teori Keagenan, Teori Profitabilitas, Teori *Leverage*, Teori *Good Corporate Governance* Dengan Teori Konservatisme Akuntansi

*Theory agency* kaitannya dengan konservatisme akuntansi salah satunya keputusan manajer untuk melakukan pemilihan metode akuntansi untuk kepentingan pribadi manajer. Menurut Wahyudi dalam Sarra (2015) perbedaan sudut pandang akan muncul masalah keagenan yang kepentingan manajer berbeda dengan kepentingan pemegang saham.

Menurut Wardhani (2008), perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung untuk memilih akuntansi yang konservatif. Hal ini dikarenakan konservatisme akuntansi dapat digunakan sebagai bagian dari manajemen laba yang dapat digunakan manajer untuk mengatur laba agar terlihat rata dan tidak terlalu memiliki fluktuasi yang tinggi. Sedangkan menurut Lasdi (2008), hubungan antara profitabilitas dan konservatisme akuntansi adalah dihubungkan dengan adanya aspek biaya politis. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan menghasilkan laba yang tinggi sehingga akan ada aspek biaya politis yang tinggi seperti pajak yang besar. Hal ini menyebabkan perusahaan

dengan profitabilitas tinggi lebih memilih menerapkan akuntansi yang konservatif dalam rangka mengurangi biaya politis tersebut.

Ketika perusahaan memilih untuk menambah pembiayaan melalui pinjaman maka perusahaan akan menunjukkan kinerja yang baik untuk mendapatkan pinjaman. Perusahaan akan cenderung menyajikan laporan keuangan yang kurang konservatis atau optimis melalui cara menaikkan nilai pendapatan dan aktiva setinggi mungkin, serta menurunkan liabilitas dan beban. Hal ini merupakan salah satu upaya perusahaan tersebut untuk meyakinkan pemberi pinjaman bahwa pinjaman yang diberikan akan terjamin. Rasio *leverage* tinggi yang dimiliki perusahaan mendorong manajemen untuk cenderung menurunkan konservatisme dalam menyusun laporan keuangan. Sehingga, *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Noviantari dan Ratnadi (2015) mengatakan bahwa semakin tinggi *leverage* maka laporan keuangan yang dihasilkan akan semakin tidak konservatif.

Menurut Lins dan Warnock (2004) dalam Hapsoro (2006), secara umum mekanisme yang dapat mengendalikan perilaku manajemen atau sering disebut mekanisme *corporate governance* dapat diklasifikasikan kedalam dua kelompok. Pertama adalah mekanisme internal spesifik perusahaan yang terdiri atas struktur kepemilikan dan struktur pengelolaan. Kedua adalah mekanisme eksternal spesifik negara yang terdiri atas aturan hukum dan pasar pengendalian korporat.

Insentif dapat menjadi salah satu kepentingan manajemen dalam menyampaikan informasi yang dibuatnya. Hipotesa pemberian bonus (*bonus plan*) dalam teori akuntansi positif menjelaskan bahwa manajemen yang pekerjaannya didasarkan pada bonus, akan berusaha memaksimalkan bonusnya melalui penggunaan metode akuntansi yang dapat menaikkan laba dan akhirnya memperbesar bonus. Namun jika kepemilikan saham oleh manajemen lebih banyak dibanding para investor lain, maka manajer akan lebih mementingkan kontinuitas perusahaan dalam jangka panjang daripada mendapatkan bonus yang tinggi. Dengan penerapan konservatisme, akan terdapat cadangan tersembunyi yang dapat digunakan untuk meningkatkan jumlah investasi perusahaan. Kepemilikan manajerial yang tinggi akan berpengaruh terhadap tingginya

penerapan konservatisme akuntansi. Sehingga, kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Alfian dan Sabeni (2013) mengatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen dibanding dengan pihak eksternal perusahaan, menyebabkan perusahaan menggunakan metode akuntansi yang lebih konservatif.

Keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan sangatlah penting. Penelitian Wardhani (2008) menyatakan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen terhadap total jumlah komisaris maka semakin besar pula tingkat konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran pasar. Semakin banyak proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan akan menunjukkan dewan komisaris yang kuat maka semakin tinggi pula tingkat konservatisme yang diinginkan karena adanya persyaratan informasi keuangan yang lebih berkualitas. Apabila proporsi komisaris independen lebih sedikit maka pengawasan yang dilakukan akan lemah sehingga manajer perusahaan memiliki kesempatan untuk menggunakan prinsip akuntansi yang lebih agresif dan kurang konservatif (Ahmed dan Duellman, 2007).

## **2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah komponen yang penting untuk menunjang pengembangan dan penelitian itu sendiri. Penelitian terdahulu adalah sumber data yang digunakan peneliti untuk menunjang analisis dan landasan teori yang ada. Secara garis besar, penelitian terdahulu tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu tersebut sebagai berikut:

### **2.2.1 Mariska Veres, dkk (2013)**

Penelitian yang berjudul hubungan mekanisme *good corporate governance* dan kualitas kantor akuntan publik terhadap konservatisme akuntansi di industri perbankan Indonesia periode 2009-2011. Tujuan penelitian untuk mencari tahu hubungan mekanisme *good corporate governance* dan kualitas kantor akuntan publik terhadap konservatisme akuntansi. Metode penelitian dalam penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Hasil yang diperoleh

menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara *good corporate governance* dan kualitas kantor akuntan publik dengan konservatisme akuntansi.

#### 2.2.2 Ni Kd Sri Lestari Dewi (2014)

Penelitian yang berjudul pengaruh struktur kepemilikan manajerial, *leverage*, dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan struktur kepemilikan manajerial, *leverage*, dan *financial distress* pada konservatisme akuntansi. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 37 perusahaan yang sesuai dengan kriteria. Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda dan uji asumsi klasik untuk analisis data. Uji F dan uji t digunakan dalam menguji hipotesis penelitian. Hasil yang diperoleh bahwa pengaruh struktur kepemilikan manajerial dan *leverage* signifikan positif pada konservatisme akuntansi, sedangkan *financial distress* mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi.

#### 2.2.3 Januar Eky Pambudi (2017)

Penelitian yang berjudul pengaruh kepemilikan manajerial dan *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kepemilikan manajerial dan *debt covenant* berpengaruh terhadap tingkat konservatisme dalam laporan keuangan yang di laporkan oleh manajemen. Konservatisme merupakan variabel dependen dalam penelitian ini yang diukur dengan *net asset measure*. Variabel independen yang diteliti antara lain kepemilikan manajerial dan *debt covenant*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2010 - 2012. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. *Debt covenant* berpengaruh tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

#### 2.2.4 Angga Alfian,dkk (2013)

Penelitian yang berjudul analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan konservatisme akuntansi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perusahaan, khususnya perusahaan manufaktur, untuk memilih prinsip konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan yang diterbitkan dan disampaikan kepada pihak yang berkepentingan. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah prinsip konservatisme akuntansi masih digunakan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan yang *go public* di Indonesia. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dan menerbitkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009, 2010 dan 2011. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria yang dikehendaki oleh peneliti. Total keseluruhan sampel yang digunakan sebagai sampel penelitian pada periode 2009-2011 adalah 108 perusahaan. Dalam penelitian ini, alat analisis yang akan digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa faktor yang berpengaruh dalam pemilihan prinsip konservatisme akuntansi. Dari enam faktor yang diteliti rasio *leverage*, ukuran perusahaan, intensitas modal, kepemilikan manajemen, kepemilikan publik, dan kesempatan tumbuh, terbukti bahwa rasio *leverage*, intensitas modal dan kesempatan tumbuh perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa rasio *leverage*, intensitas modal dan kesempatan tumbuh yang tinggi mendorong perusahaan menggunakan prinsip konservatisme akuntansi pada laporan keuangan. Sedangkan faktor-faktor lain yaitu ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik terbukti tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

#### 2.2.5 Luh Putu Kusuma Dewi (2014)

Penelitian ini berjudul faktor-faktor yang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di BEI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Populasi yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang diambil adalah 35 perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang

mempublikasikan laporan keuangan periode tahun 2010-2012. Uji statistik umum yang digunakan yaitu statistik deskriptif. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokolerasi.

Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) risiko litigasi berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi (2) pajak berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi, (3) kontrak hutang atau *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi, (4) struktur kepemilikan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi, (5) *growth opportunities* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi, dan (6) risiko litigasi, pajak, kontrak hutang, struktur kepemilikan, dan *growth opportunities* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

#### 2.2.6 Muhammad Setio Priambodo (2015)

Penelitian yang berjudul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konservatisme perusahaan-perusahaan di Indonesia. Penelitian ini akan menguji faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat konservatisme perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdapat di Indonesia. Faktor-faktor yang dipilih yaitu *leverage*, ukuran perusahaan, risiko perusahaan, intensitas modal, dan rasio konsentrasi. Dalam penelitian ini objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan keuangan selama periode 2011-2013. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian mendapatkan bahwa Rasio leverage menunjukkan memberi pengaruh yang tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi dengan arah negatif.

#### 2.2.7 Barkah Susanto (2016)

Penelitian yang berjudul faktor-faktor yang memengaruhi *konservatisme* (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2010-2014). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, intensitas modal, likuiditas, dan *growth opportunities* terhadap *konservatisme* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel penelitian ini

terdiri dari 22 perusahaan manufaktur di BEI dengan metode *purposive sampling*. Alat analisis yang digunakan adalah SPSS. Studi ini memberikan bukti bahwa bahwa ukuran perusahaan dan intensitas modal berpengaruh positif terhadap *konservatisme*, sedangkan *leverage*, likuiditas dan *growth opportunities* tidak berpengaruh positif terhadap *konservatisme*.

#### 2.2.8 Aes Sulastri (2018)

Penelitian ini berjudul analisis pengaruh *asean corporate governance scorecard*, *leverage*, *size*, *growth opportunities*, dan *earnings pressure* terhadap konservatisme akuntansi (studi kasus pada perusahaan *top rank 50 asea corporate governance scorecard* di indonesia yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2013-2015). Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian ini *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi.

#### 2.2.9 Egi Putra Utama,dkk (2018)

Penelitian ini berjudul pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini menggunakan perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sebagai populasi. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh 5 perusahaan pada tahun 2011-2016 dengan 30 sampel yang diobservasi. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Berdasarkan hasil penelitian, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap konservatisme akuntansi, ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi, kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi, profitabilitas memiliki pengaruh dengan arah negatif terhadap konservatisme akuntansi.

#### 2.2.10 Nathania pramudita (2012)

Penelitian ini berjudul pengaruh tingkat kesulitan keuangan dan tingkat hutang terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di BEI. Tujuan

dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh tingkat kesulitan keuangan dan tingkat hutang terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2010. Hasil penelitian ini tingkat hutang tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

#### 2.2.11 Shirly Limantauw (2012)

Penelitian ini berjudul Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Sebagai Mekanisme *GoodCorporate Govenance* Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi dan Kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Profitabilitas dan leverage sebagai variabel kontrol berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Semakin tinggi tingkat profitabilitas dan leverage perusahaan, semakin tinggi pula tingkat konservatisme akuntansi.

#### 2.2.12 Yona Efri Yenti,dkk (2013)

Penelitian ini berjudul Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Penilaian Ekuitas Dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI). Konservatisme akuntansi tidak berpengaruh signifikan positif terhadap penilaian ekuitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Kepemilikan manajerial bukan variabel pemoderasi atau tidak berpengaruh signifikan terhadap hubungan konservatisme akuntansi dengan penilaian ekuitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Jumlah Dewan Komisaris merupakan variabel pemoderasi atau memperkuat hubungan konservatisme akuntansi dengan penilaian ekuitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Adapun penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti (tahun)	Judul penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil penelitian
1	Mariska Veres, Drs.ec Stevanus hadi, Darmadji, MSA. QAI, Aurelia Carina, Sutanto, S.E , M.Ak. (2013)	Hubungan Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> Dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Konservatisme Akuntansi Di Industri Perbankan Indonesia Periode 2009-2011	Independen: Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> Dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Dependen: Konservatisme Akuntansi	Metode analisis regresi berganda	Hasil yang diperoleh menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara <i>good corporate governance</i> dan kualitas kantor akuntan publik dengan konservatisme akuntansi.
2	Ni Kd Sri LestariDewi, I Ketut Suryanawa (2014)	Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, <i>Leverage</i> , Dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi	Independen: Struktur Kepemilikan Manajerial, <i>Leverage</i> , Dan Financial Distress Dependen: Konservatisme Akuntansi	Metode analisis regresi berganda	Hasil yang diperoleh bahwa pengaruh struktur kepemilikan manajerial dan <i>leverage</i> signifikan positif pada konservatisme akuntansi, sedangkan financial distress mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi.
3	Januar Eky Pambudi (2017)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan <i>Debt Covenant</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi	Independen: Kepemilikan Manajerial Dan <i>Debt Covenant</i> Dependen: Konservatisme Akuntansi	Metode analisis regresi berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan Kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. <i>Debt covenant</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
4	Angga Alfian, Arifin Sabeni (2013)	Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh	Independen: rasio leverage ,intensitas	Metode analisis regresi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio <b>leverage</b> , intensitas modal dan kesempatan tumbuh

		Terhadap Pemilihan Konservatisme Akuntansi	modal, kesempatan tumbuh perusahaan, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan publik Dependen: Konservatisme Akuntansi	berganda	perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.. Sedangkan faktor-faktor lain yaitu ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik terbukti tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
5	Luh Putu Kusuma Dewi, Nyoman Trisna Herawati, Ni Kadek Sinarwati (2014)	Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei	Independen: risiko litigasi, akuntansi pajak, kesempatan kontrak hutang atau leverage, struktur kepemilikan, dan growth opportunities Dependen: Konservatisme Akuntansi	Metode analisis regresi berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko litigasi berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi pajak berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi, kontrak hutang atau leverage berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi, struktur kepemilikan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi, growth opportunities berpengaruh positif tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi, dan risiko litigasi, pajak, kontrak hutang, struktur kepemilikan, dan growth opportunities berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
6	Muhammad Setio Priambodo,	Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi	Independen: Rasio leverage,	Metode analisis regresi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rasio leverage menunjukkan memberi pengaruh yang tidak

	Agus Purwanto (2015)	Tingkat Konservatisme Perusahaan – Perusahaan Di Indonesia	Ukuran perusahaan, Risiko perusahaan, Intensitas modal, dan Rasio Konsentrasi Dependen: Konservatisme Akuntansi	berganda	signifikan terhadap konservatisme akuntansi dengan arah negatif, ukuran perusahaan menunjukkan tidak memberi pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi, risiko perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi, intensitas modal perusahaan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi, dan rasio konsentrasi perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
7	Barkah Susanto, Tiara Ramadhani (2016)	Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Konservatisme (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei 2010-2014)	Independen: Ukuran Perusahaan, Leverage, Intensitas Modal, Likuiditas, Dan Growth Opportunities Dependen: Konservatisme Akuntansi	Metode analisis regresi berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme. Sedangkan leverage, likuiditas dan growth opportunities tidak berpengaruh positif terhadap konservatisme.
8	Aes Sulastri, Sri Mulyati, Ichi (2018)	Analisis Pengaruh Asean Corporate Governance Scorecard, Leverage, Size, Growth Opportunities, Dan Earnings Pressure Terhadap Konservatisme	Independen: ASEAN Corporate Governance Scorecard, <i>Leverage</i> , Ukuran perusahaan, <i>Growth Opportunities</i> ,	Metode analisis regresi berganda	Hasil penelitian ini 1. ASEAN Corporate Governance Scorecard berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan top rank 50 ASEAN Corporate Governance Scorecard. 2. Leverage berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan top rank 50

		Akuntansi (Studi Kasus Pada Perusahaan Top Rank 50 Asean Corporate Governance Scorecard Di Indonesia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2015)	dan <i>Earnings pressure</i> Dependen: Konservatisme Akuntansi		ASEAN Corporate Governance Scorecard. 3. Size berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan top rank 50 ASEAN Corporate Governance Scorecard. 4. Growth opportunities berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan top rank 50 ASEAN Corporate Governance Scorecard. 5. Earnings pressure tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan top rank 50 ASEAN Corporate Governance Scorecard. <i>Accruals Volume 1, Nomor 1, Maret 2018 63</i> 6. ASEAN corporate governance scorecard, leverage, size, growth opportunities, earnings pressure secara bersama-sama mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi.
9	Egi Putra Utama, dan Titik Si	Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial Dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Pada Subsektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek	Independen: Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial Dan Profitabilitas Dependen: Konservatisme Akuntansi	Metode analisis regresi berganda	Hasil penelitian ini leverage memiliki pengaruh signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap konservatisme akuntansi, ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, dan profitabilitas memiliki pengaruh secara signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap

		Indonesia Periode 2011-2016)			konservatisme akuntansi
10	Nathania Pramudita (2012)	Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Dan Tingkat Hutang Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei	Independen: Tingkat Kesulitan Keuangan Dan Tingkat Hutang Dependen: Konservatisme Akuntansi	Metode analisis regresi berganda	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan tingkat hutang tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
11	Shirly Limantauw (2012)	Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Sebagai Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei	Independen: Proporsi komisaris independen dan Kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi Dependen: Konservatisme Akuntansi Variabel Kontrol: Profitabilitas dan <i>leverage</i>	Metode Penelitian Statistik Deskriptif Dengan Analisis regresi OLS ( <i>Ordinary Least Square</i> ).	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi dan Kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Profitabilitas dan <i>leverage</i> sebagai variabel kontrol berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Semakin tinggi tingkat profitabilitas dan <i>leverage</i> perusahaan, semakin tinggi pula tingkat konservatisme akuntansi.
12	Yona Efri YentiEfrizal Syofyan (2013)	Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Penilaian Ekuitas Dengan <i>Good Corporate Governance</i>	Independen: Konservatisme Akuntansi Dependen: Penilaian Ekuitas Variabel Pemoderasi:	Metode analisis regresi berganda	Hasil penelitian menyatakan bahwa: (1) Konservatisme akuntansi tidak berpengaruh signifikan positif terhadap penilaian ekuitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. (2) Kepemilikan manajerial bukan variabel pemoderasi atau tidak berpengaruh

		Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei)	<i>Good Corporate Governance</i>		signifikan terhadap hubungan konservatisme akuntansi dengan penilaian ekuitas pada perusahaan manufaktur yang yang terdaftar di BEI. (3)Jumlah Dewan Komisaris merupakan variabel pemoderasi atau memperkuat hubungan konservatisme akuntansi dengan penilaian ekuitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
--	--	---	--	--	--

Sumber: diolah Peneliti, (2018)

Pada penelitian Mariska Veres,dkk (2013), persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel yang sama yaitu *good corporate governance* namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel *good corporate governance* sebagai variabel pemoderasi seperti halnya dalam penelitian Yona Efri Yenti,dkk (2013) sebagai variabel yang memperkuat atau memperlemah variabel independen. Dalam komposisi variabelnya Yona Efri Yenti,dkk (2013) menggunakan variabel independennya adalah konservatisme akuntansi sedangkan dalam penelitian ini konservatisme akuntansi digunakan sebagai variabel dependen. Dalam penelitian Mariska Veres,dkk (2013), Objek penelitiannya adalah perusahaan perbankan sedangkan dalam penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur makanan dan minuman.

Dalam penelitian Ni Kd Sri Lestari Dewi,dkk (2014), Memiliki persamaan yaitu meneliti variabel kepemilikan manajerial dan *leverage* terhadap konservatisme serta metode analisis yang sama. Namun memiliki perbedaan dengan penelitian ini yaitu periode waktu penelitian dan pada penelitian ini memilih manufaktur makanan dan minuman sebagai objek penelitian.Persamaan dengan penelitian Januar Eky Pambudi (2017); Angga Alfian,dkk (2013); dan Egi Putra Utama,dkk (2018) yaitu sama sama menguji kepemilikan majerial terhadap konservatisme. Namun dalam penelitian ini yang membedakan dengan penelitian sebelumnya, peneliti menggunakan variabel kepemilikan manajerial sebagai variabel pemoderasi.

Dalam penelitian Luh Putu Kusuma Dewi,dkk (2014); Muhammad Setio Priambodo,dkk (2015); Barkah Susanto,dkk (2016); Aes Sulastri,dkk (2018); dan Nathania Pramudita (2012) memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu menguji variabel leverage sebagai variabel independen terhadap konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu tidak menggunakan mekanisme GCG sebagai variabel pemoderasi. Serta terdapat perbedaan periode penelitian dan objek penelitian.

Dalam penelitian Shirly Limantauw (2012), terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu menguji karakteristik komisaris independen terhadap konservatisme akuntansi. Namun dalam penelitian itu menggunakan variabel karakteristik komisaris independen sebagai variabel independen namun dalam penelitian ini variabel karakteristik komisaris independen digunakan sebagai variabel pemoderasi.

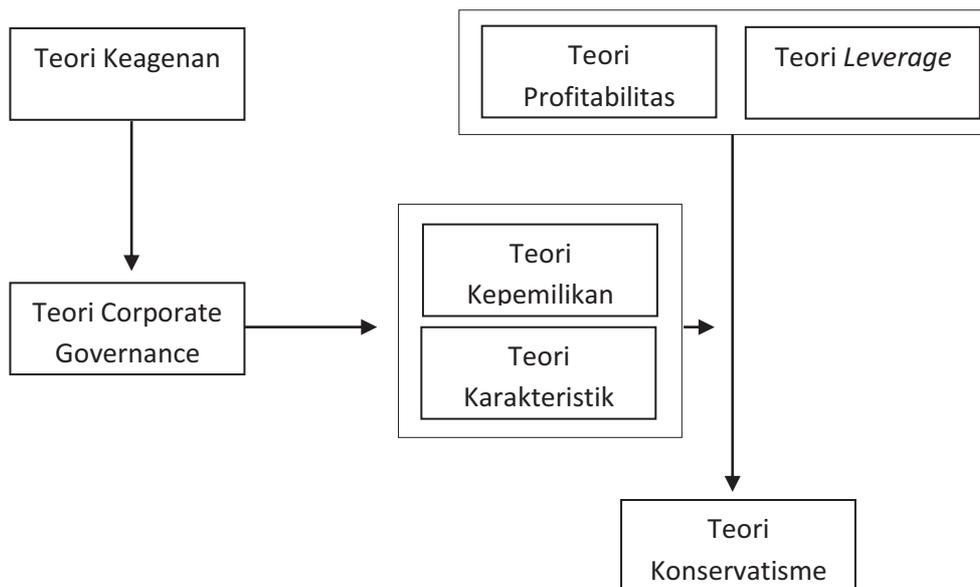
Persamaan dengan penelitian Egi Putra Utama,dkk (2018) yaitu sama sama menguji variabel profitabilitas sebagai variabel independen terhadap konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen. Namun yang membedakan yaitu penelitian terdahulu menggunakan perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2011-2016 sebagai objek penelitian. Sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di bei periode 2015-2017 sebagai objek penelitian.

## 2.3 Model Konseptual Penelitian

### 2.3.1 Model Teori

Pada gambar 2.1 dibawah digambarkan model teori yang digunakan pada penelitian ini:

**Gambar 2.1 Model Teori**



Sumber: diolah Peneliti, (2018)

Menurut Wardhani (2008), perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung untuk memilih akuntansi yang konservatif. Hal ini dikarenakan konservatisme akuntansi dapat digunakan sebagai bagian dari manajemen laba yang dapat digunakan manajer untuk mengatur laba agar terlihat rata dan tidak terlalu memiliki fluktuasi yang tinggi. Sedangkan menurut Lasdi (2008), hubungan antara profitabilitas dan konservatisme akuntansi adalah dihubungkan dengan adanya aspek biaya politis. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan menghasilkan laba yang tinggi sehingga akan ada aspek biaya politis yang tinggi seperti pajak yang besar. Hal ini menyebabkan perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih memilih menerapkan akuntansi yang konservatif dalam rangka mengurangi biaya politis tersebut.

Perusahaan akan cenderung menyajikan laporan keuangan yang kurang konservatis atau optimis melalui cara menaikkan nilai pendapatan dan aktiva

setinggi mungkin, serta menurunkan liabilitas dan beban. Hal ini merupakan salah satu upaya perusahaan tersebut untuk meyakinkan pemberi pinjaman bahwa pinjaman yang diberikan akan terjamin. Rasio leverage tinggi yang dimiliki perusahaan mendorong manajemen untuk cenderung menurunkan konservatisme dalam menyusun laporan keuangan. Sehingga, *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

*Theory agency* kaitannya dengan konservatisme akuntansi salah satunya keputusan manajer untuk melakukan pemilihan metode akuntansi untuk kepentingan pribadi manajer. Menurut Wahyudi dalam Sarra (2015) perbedaan sudut pandang akan muncul masalah keagenan yang kepentingan manajer berbeda dengan kepentingan pemegang saham. Menurut Lins dan Warnock (2004) dalam Hapsoro (2006), secara umum mekanisme yang dapat mengendalikan perilaku manajemen atau sering disebut mekanisme *corporate governance* dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok. Pertama adalah mekanisme internal spesifik perusahaan yang terdiri atas struktur kepemilikan dan struktur pengelolaan. Kedua adalah mekanisme eksternal spesifik negara yang terdiri atas aturan hukum dan pasar pengendalian korporat. Beberapa indikator yang bisa dipakai bahwa perusahaan menerapkan mekanisme Good Corporate Governance adalah Kepemilikan Manajerial dan Karakteristik Dewan Komisaris Independen.

Teori akuntansi positif menjelaskan bahwa manajemen yang pekerjaannya didasarkan pada bonus, akan berusaha memaksimalkan bonusnya melalui penggunaan metode akuntansi yang dapat menaikkan laba dan akhirnya memperbesar bonus. Namun jika kepemilikan saham oleh manajemen lebih banyak dibanding para investor lain, maka manajer akan lebih mementingkan kontinuitas perusahaan dalam jangka panjang daripada mendapatkan bonus yang tinggi. Kepemilikan manajerial yang tinggi akan berpengaruh terhadap tingginya penerapan konservatisme akuntansi. Sehingga, kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

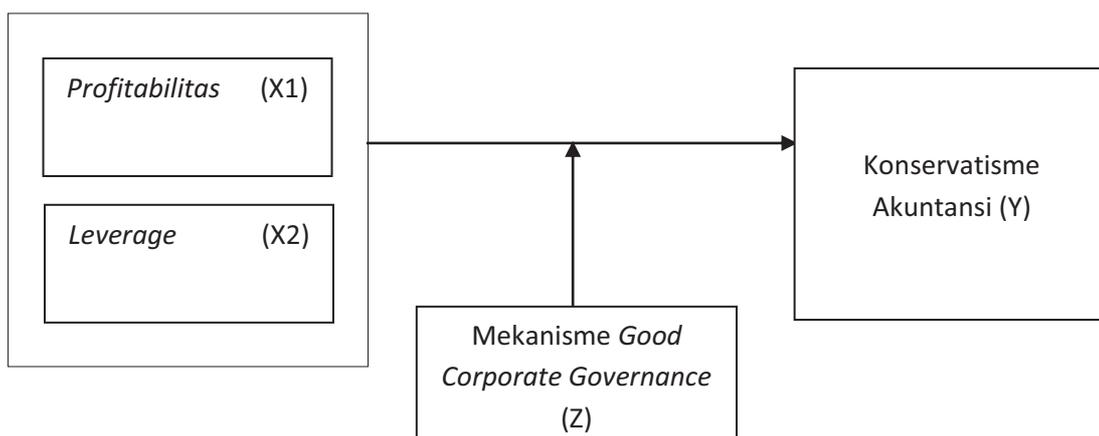
Keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan sangatlah penting. Penelitian Wardhani (2008) menyatakan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen terhadap total jumlah komisaris maka semakin besar pula tingkat

konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran pasar. Menurut Ahmed dan Duellman(2007), semakin banyak proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan akan menunjukkan dewan komisaris yang kuat maka semakin tinggi pula tingkat konservatisme yang diinginkan karena adanya persyaratan informasi keuangan yang lebih berkualitas. Apabila proporsi komisaris independen lebih sedikit maka pengawasan yang dilakukan akan lemah sehingga manajer perusahaan memiliki kesempatan untuk menggunakan prinsip akuntansi yang lebih agresif dan kurang konservatif.

### 2.3.2 Model Hipotesis

Berikut adalah model hipotesis dalam pengujian penelitian ini:

**Gambar 2.2 Model Hipotesis**



Sumber: diolah Peneliti, (2018)

## 2.4 Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1 Pengaruh *Profitabilitas* (X1) terhadap konservatisme akuntansi (Y).

Menurut Wardhani (2008), perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung untuk memilih akuntansi yang konservatif. Hal ini dikarenakan konservatisme akuntansi dapat digunakan sebagai bagian dari manajemen laba yang dapat digunakan manajer untuk mengatur laba agar terlihat rata dan tidak terlalu memiliki fluktuasi yang tinggi. Sedangkan menurut Lasdi (2008), hubungan antara profitabilitas dan konservatisme akuntansi adalah dihubungkan dengan adanya aspek biaya politis. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan menghasilkan laba yang tinggi sehingga akan ada aspek biaya

politis yang tinggi seperti pajak yang besar. Hal ini menyebabkan perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih memilih menerapkan akuntansi yang konservatif dalam rangka mengurangi biaya politis tersebut. Namun dalam penelitian terdahulu menunjukkan profitabilitas memiliki pengaruh dengan arah negatif terhadap konservatisme akuntansi. Sehingga peneliti mengembangkan hipotesis dengan merumuskan sebagai berikut:

H1:*Profitabilitas* (X1) berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi (Y).

#### 2.4.2 Pengaruh *Leverage* (X2) terhadap konservatisme akuntansi (Y).

Ketika perusahaan memilih untuk menambah pembiayaan melalui pinjaman maka perusahaan akan menunjukkan kinerja yang baik untuk mendapatkan pinjaman. Perusahaan akan cenderung menyajikan laporan keuangan yang kurang konservatis atau optimis melalui cara menaikkan nilai pendapatan dan aktiva setinggi mungkin, serta menurunkan liabilitas dan beban. Hal ini merupakan salah satu upaya perusahaan tersebut untuk meyakinkan pemberi pinjaman bahwa pinjaman yang diberikan akan terjamin. Rasio leverage tinggi yang dimiliki perusahaan mendorong manajemen untuk cenderung menurunkan konservatisme dalam menyusun laporan keuangan. Sehingga, leverage berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Noviantari dan Ratnadi (2015) mengatakan bahwa semakin tinggi *leverage* maka laporan keuangan yang dihasilkan akan semakin tidak konservatif. Penelitian terdahulu mengenai *leverage* sudah banyak dilakukan. Namun masih terdapat ketidak konsistenan hasil dari penelitian tersebut. Menurut penelitian Ni Kd Sri Lestari Dewi (2014) menunjukkan bahwa *leverage* signifikan positif pada konservatisme akuntansi, Sejalan dengan penelitian Angga Alfian,dkk (2013) , Barkah Susanto (2016) , dan Aes Sulastri (2018) yang juga menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme. Namun dalam penelitian Muhammad Setio Priambodo

(2015) hasilnya Rasio leverage menunjukkan memberi pengaruh yang tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi dengan arah negatif. Dan dalam penelitian Egi Putra Utama,dkk (2018) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap konservatisme akuntansi. Sehingga peneliti mengembangkan hipotesis dengan merumuskan sebagai berikut.

H2: *Leverage* (X2) berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi (Y).

#### 2.4.3 Pengaruh *Profitabilitas* (X1) melalui mekanisme *Good Corporate Governance* (Z) terhadap konservatisme akuntansi (Y).

Penelitian terdahulu belum ada yang meneliti *Profitabilitas* melalui mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap konservatisme akuntansi yang secara spesifik. Pada Penelitian terdahulu menggunakan mekanisme *Good Corporate Governance* sebagai variabel independen seperti pada penelitian Ni Kd Sri Lestari Dewi (2014) menunjukan bahwa kepemilikan manajerial signifikan positif pada konservatisme akuntansi. Dalam penelitian Yona Efri Yenti,dkk (2013) menunjukkan bahwa: (1) Konservatisme akuntansi tidak berpengaruh signifikan positif terhadap penilaian ekuitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT BEI. (2) Kepemilikan manajerial bukan variabel pemoderasi atau tidak berpengaruh signifikan terhadap hubungan konservatisme akuntansi dengan penilaian ekuitas pada perusahaan manufaktur yang yang terdaftar di PT BEI. (3) Jumlah Dewan Komisaris merupakan variabel pemoderasi atau memperkuat hubungan konservatisme akuntansi dengan penilaian ekuitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT BEI. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konservatisme terhadap dewan komisaris independen. Peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: *Profitabilitas* (X1) melalui mekanisme *Good Corporate Governance* (Z) berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi (Y)

#### 2.4.4 Pengaruh *Leverage* (X2) melalui mekanisme *Good Corporate Governance* (Z) terhadap konservatisme akuntansi (Y)

Penelitian terdahulu belum ada yang meneliti *Leverage* melalui mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap konservatisme akuntansi yang secara spesifik. Pada Penelitian terdahulu menggunakan mekanisme *Good Corporate Governances* sebagai variabel independen seperti pada penelitian Januar Eky Pambudi (2017) menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Dalam penelitian Shirley Limantauw (2012), menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Hal ini disebabkan karena pengawasan dari dewan komisaris independen yang kurang optimal sebagai alat pengawasan manajemen, selain itu keberadaan komisaris independen hanya untuk memenuhi ketentuan formal atau regulasi saja tetapi tidak untuk menegakkan *good corporate governance*. Kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Arah negatif yang dihasilkan dapat disebabkan oleh adanya kecenderungan komisaris dengan kepemilikan ekuitas tinggi akan memilih untuk menggunakan tingkat konservatisme yang lebih rendah, untuk menghindari penurunan harga saham. Profitabilitas dan *leverage* sebagai variabel kontrol berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Semakin tinggi tingkat profitabilitas dan *leverage* perusahaan, semakin tinggi pula tingkat konservatisme akuntansi. Peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: *Leverage* (X2) melalui mekanisme *Good Corporate Governance* (Z) berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi (Y).

